

Pengaruh Pijat Perineum terhadap Rupture Perineum di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025

Dela Putri Amand ¹⁾; Dihyah Tepi Rahmawati ²⁾; Febra Ayudiah ³⁾

^{1,2,3)} *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu*

Email: ¹⁾ delaputriamanda772@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [16 Juni 2026]

Revised [22 Juli 2026]

Accepted [27 Juli 2026]

KEYWORDS

Childbirth, Perineal Massage, Perineal Tear.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Rupture perineum menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu. (Kemenkes RI, 2024) Provinsi tertinggi yang menyumbangkan kejadian rupture perineum yaitu provinsi Jawa Barat sebesar 54%, Jawa Timur sebesar 39%, NTT sebesar 9% dan di Sumatera Selatan sebesar 7,8%. Kejadian rupture perineum yang tercatat di Kota Lubuk Linggau sebesar 7,3%, (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2024). Berdasarkan data Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau pada Januari-September 2025 sebanyak 203 orang dengan kejadian rupture perineum sebanyak 87 orang (42,8%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat perineum terhadap rupture perineum. Metode yang digunakan Quasi Eksperimental Design (Desain Eksperiment Semu) menggunakan rancangan Two Grup Pre Test- Post Test, data dikumpulkan dengan melakukan observasi kepada 15 responden yang pijat perineum dan 15 responden yang tidak pijat perineum dengan teknik total sampling. Hasil analisis uji univariat bahwa derajat rupture perineum pada kelompok intervensi dari 15 responden sebagian besar responden 8 (53,3%) derajat 1. Derajat rupture perineum pada kelompok intervensi dari 15 responden hampir sebagian responden 7 (46,7%) derajat 1 dan sebanyak 7 (46,7%) derajat 2. Hasil analisis Bivariat Ada pengaruh rupture perineum pada kelompok intervensi dan kontrol di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025, dengan nilai signifikansi $p\text{ value}=0,009<0,05$. Peneliti menyarankan kepada kesehatan masyarakat pijat perineum dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan edukasi kelas ibu hamil sebagai salah satu strategi untuk menurunkan kejadian trauma perineum dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

ABSTRACT

Perineal rupture is one of the leading causes of maternal mortality. (Indonesian Ministry of Health, 2024) The provinces with the highest incidence of perineal rupture are West Java (54%), East Java (39%), East Nusa Tenggara (9%), and South Sumatra (7.8%). The incidence of perineal rupture recorded in Lubuk Linggau City is 7.3% (South Sumatra Provincial Health Office, 2024). Based on data from the Megang Community Health Center in Lubuklinggau City from January to September 2025, out of 203 individuals, 87 (42.8%) experienced perineal rupture. The objective of this study was to determine the effect of perineal massage on perineal rupture. The Quasi-Experimental Design (Quasi-Experimental Design) was employed using a Two-Group Pre-Test-Post-Test design; data were collected through observation of 15 respondents who received perineal massage and 15 who did not, using total sampling. The results of the univariate analysis showed that the degree of perineal rupture in the intervention group of 15 respondents was mostly Grade 1 in 8 (53.3%) of the respondents. The degree of perineal rupture in the intervention group of 15 respondents was Grade 1 in 7 (46.7%) of the respondents and Grade 2 in 7 (46.7%) of the respondents. Results of the bivariate analysis showed that there was an effect of perineal massage on the intervention and control groups in the Megang Health Center Service Area, Lubuklinggau City, in 2025, with a significance value of $p = 0.009 < 0.05$. The researchers suggest that perineal massage be integrated into public health practices. The results of the univariate analysis showed that among the 15 respondents in the intervention group, the majority (8 respondents, or 53.3%) had a perineal rupture of grade 1. Among the 15 respondents in the intervention group, nearly half (7 respondents, or 46.7%) had a perineal rupture of grade 1, and 7 respondents (46.7%) had a perineal rupture of grade 2. Results of the bivariate analysis showed that there was an effect of perineal rupture in the intervention and control groups in the Megang Community Health Center catchment area, Lubuklinggau City, in 2025, with a significance value of $p = 0.009 < 0.05$. The researchers suggest that perineal massage be integrated into educational activities for pregnant women as a strategy to reduce the incidence of perineal trauma and improve the quality of maternal and child health services in the community.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau pada tahun 2023 jumlah persalinan sebanyak 212 orang dengan kejadian rupture perineum sebanyak 98 orang (43,7%), pada tahun 2024 sebanyak 236 orang dengan kejadian rupture sebanyak 99 orang (41,9%), pada Januari-September 2025 sebanyak 203 orang dengan kejadian rupture perineum sebanyak 87 orang (42,8%). Wawancara yang dilakukan pada 5 ibu bersalin dengan rupture perineum yaitu 3 diantaranya mengalami rupture perineum grade I dan 2 grade II. Dari 5 responden Ny. I berusia 19 tahun primipara, mengalami kaku perineum dan rupture grade II. Ny. S usia 22 tahun primipara rupture grade II. Ny. K usia 24 tahun multipara, rupture

grade I. Ny. L usia 21 tahun primipara dan mengalami rupture grade I, perineum kaku. Ny.A usia 27 tahun, multipara, rupture grade I, bayi lahir lebih 4.000 gram.

Salah satu upaya yang efektif untuk mencegah terjadinya robekan saat persalinan adalah dengan meningkatkan elastisitas serta kelunakan jaringan perineum melalui pijat perineum. Teknik pemijatan ini mampu meningkatkan aliran darah dan merangsang pembentukan kolagen pada area tersebut, sehingga otot dan jaringan lunaknya menjadi lebih fleksibel dan dapat meregang optimal ketika kepala bayi melewati jalan lahir. Pijat perineum dipercaya dapat menurunkan risiko rupture perineum. Biasanya, pemijatan dilakukan selama masa kehamilan atau beberapa minggu menjelang persalinan untuk mendukung perubahan hormonal yang membuat jaringan ikat menjadi lebih lembut, sekaligus meningkatkan elastisitas dan kelenturan perineum (WHO, 2024).

Pijat perineum merupakan suatu teknik memberikan tekanan dan pijatan ringan pada area antara vagina dan anus untuk meningkatkan kelenturan dan elastisitas jaringan. Pijatan ini membantu merangsang aliran darah serta produksi kolagen, sehingga jaringan perineum menjadi lebih kuat dan mudah meregang saat persalinan. Dengan perineum yang lebih lentur, risiko robekan dapat berkurang karena otot dan jaringan lunak mampu menyesuaikan peregangan ketika kepala bayi lahir. Selain itu, pijat perineum juga membantu mengurangi ketegangan otot dan rasa tidak nyaman. Metode ini efektif sebagai cara sederhana dan alami untuk menurunkan kejadian robekan perineum, terutama pada ibu yang pertama kali melahirkan (O'Connell et al, 2022).

Menurut penelitian Astuti (2022), ibu hamil yang berusia 36 minggu hingga menjelang persalinan diberikan pijat perineum sebanyak 6 kali selama 10 menit. Penelitian Hariani (2025) menyebutkan bahwa Pijat perineum direkomendasikan sebagai intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan elastisitas perineum dan mengurangi risiko trauma, yang dilakukan sebanyak 6 kali pada usia kehamilan diatas 36 minggu oleh bidan terlatih sangat signifikan menurunkan derajat rupture perineum.

Pijat perineum saat hamil bermanfaat utama mempersiapkan area perineum (area antara vagina dan anus) agar lebih lentur dan elastis, sehingga mengurangi risiko robekan parah atau kebutuhan episiotomi saat melahirkan, mempercepat pemulihan, mengurangi nyeri pasca-melahirkan, meningkatkan kesadaran tubuh, dan bahkan bisa mengurangi risiko inkontinensia urin, dengan dampak positif pada kelancaran persalinan dan kenyamanan ibu (Kartiniingsih et al., 2022).

Pijat perineum dimulai pada usia kehamilan 34 minggu, pijat perineum prenatal dapat membantu menurunkan risiko robekan perineum, episiotomi, dan trauma perineum (Indrayani, 2022). Tujuan dari pijat perineum adalah untuk meningkatkan aliran darah, fleksibilitas otot dasar panggul, dan relaksasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Kartiniingsih et al., 2022), pijat perineum yang dilakukan secara rutin sejak usia kehamilan > 34 minggu efektif memperkecil risiko rupture perineum, terutama pada ibu primipara karena otot-otot perineum dan vagina menjadi lebih elastis dan kuat.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh pijat perineum terhadap rupture perineum di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025"

LANDASAN TEORI

Persalinan

Persalinan merupakan sebuah proses pergerakan keluarnya janin, plasenta, dan membran dari dalam rahim melalui jalan lahir. Proses persalinan diawali dari berkembangnya serviks yang diakibatkan oleh kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi, dan kekuatan yang teratur. Persalinan dianggap normal jika prosesnya terjadi pada usia kehamilan setelah 37 minggu tanpa adanya penyulit (Prastiwi dkk, 2021). Pada proses persalinan melewati empat kala, pada kala satu dibagi ke dalam dua fase, yaitu fase laten dan fase aktif. Pada fase laten merupakan periode dari awal persalinan hingga titik ketika pembukaan mulai berjalan secara progresif. Fase aktif merupakan periode waktu awal dari kemajuan aktif pembukaan hingga pembukaan menjadi lengkap (Haslin, dkk. 2022). Fase laten yang memanjang ditandai dengan pembukaan serviks kurang dari 4 cm setelah 8 jam dengan kontraksi teratur (lebih dari 2 kali dalam 10 menit) (Ningsih, dkk. 2023).

Rupture Perineum

Rupture perineum adalah laserasi yang terjadi pada daerah alat kelamin (perineum) yang terjadi secara langsung maupun menggunakan alat. Laserasi umum terjadi pada bagian tengah antara kemaluan dan anus dan dapat meluas jika kepala bayi keluar sangat cepat. Robekan perineum dapat diatasi dengan cara melakukan penjahitan yang mengalami laserasi perineum sehingga perineum dapat menyatu kembali (Kau Maryam dkk, 2023).

Rupture perineum adalah robekan pada jaringan perineum yang terjadi selama proses persalinan, baik secara spontan (ruptur) maupun akibat tindakan medis seperti episiotomi. Robekan ini dapat melibatkan kulit, otot, dan bahkan mencapai sfingter anus, tergantung pada tingkat keparahannya. Menurut Kementerian Kesehatan, luka perineum pasca persalinan dapat sembuh dalam waktu 5–7 hari jika ditangani dengan baik, dengan ciri-ciri luka menutup, jaringan menyatu, kering, dan tanpa tanda infeksi seperti kemerahan, pembengkakan, atau nyeri tekan (Kemenkes, 2024).

Pijat Perineum / Massage Perineum

Pijat Perineum adalah melakukan tekanan tangan pada jaringan lunak, biasanya otot atau ligamentum, tanpa menyebabkan gerakan atau perubahan sendi untuk meredakan nyeri, menghasilkan relaksasi, dan memperbaiki sirkulasi. Pemijatan perineum adalah salah satu cara yang paling kuno dan paling pasti untuk meningkatkan kesehatan, aliran darah, elastisitas, dan relaksasi otot-otot dasar panggul. Pemijatan perineum adalah teknik memijat pada saat hamil dengan usia kehamilan >34 minggu atau 6 minggu sebelum persalinan. Pemijatan perineum dapat meningkatkan elastisitas perineum (Haryanti, 2021).

Menurut Obstetrician and Gynecology menyimpulkan bahwa pijat perineum selama masa kehamilan dapat melindungi fungsi perineum paling tidak dalam 3 bulan pasca melahirkan. The Cochrane Review merekomendasikan bahwa pijat perineum ini harus selalu dijelaskan pada ibu hamil agar mereka mengetahui keuntungan dari pijat perineum ini. Pijat perineum ini sangat aman dan tidak berbahaya.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis, teknik analisa data untuk penelitian ini menggunakan analisis statik dengan program SPSS. (Nursalam 2021) berpendapat bahwa analisis static inferensial bertujuan untuk mengetahui terkait penelitian ini, apakah ada Pengaruh Pijat Perineum terhadap rupture perineum di Wilayah Binaan Puskesmas Mengang Kota Lubuklinggau Tahun 2025. Analisa data dalam penlitian ini meliputi:

Analisa Univariat

Analisis Univariat adalah jenis analisis statistik yang fokus pada satu variabel atau satu kolom data saja (Sugiyono, 2022). Analisis Univariat merupakan analisis yang digunakan tiap variabel dinyatakan dengan meringkas atau menggambarkan data secara ilmiah dalam bentuk grafik atau tabel (Sulistyaningsih, 2022). Analisis univariat bertujuan untuk memahami distribusi, pola, dan karakteristik dari data tersebut, sehingga dapat menarik kesimpulan tentang data itu sendiri tanpa mempertimbangkan variabel lainnya. Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi meliputi frekuensi. Analisa ini juga digunakan untuk menganalisis rupture perineum sebelum dan setelah diberikan intervensi pijat perineum, penyajian dalam bentuk data numerik untuk mengetahui mean/rata-rata, min-max, Standar Deviasi dan frekuensi, persentase sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi

F = Frekuensi (jumlah)

N= Responden (total jumlah)

Batasan dalam penyimpulan hasil tabulasi data adalah sebagai berikut (Arikunto, 2016)

- 0% : tidak ada responden
- 0,1-24% : sebagian kecil responden
- 25-49% : hampir setengah responden
- 50% : setengah dari responden
- 51-74% : sebagian besar responden
- 75-99% : pada umumnya responden
- 100% : seluruh responden

Mean

Mean adalah nilai rata-rata dari suatu kumpulan data dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai data lalu membaginya dengan jumlah data.

Standar Deviasi

Standard Deviation (SD) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran data dari nilai mean.

Median

Median adalah nilai tengah dari data yang sudah diurutkan. Jika jumlah data ganjil, median adalah angka yang tepat di tengah. Jika genap, median adalah rata-rata dua angka di tengah.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berdistribusi normal dapat menggunakan uji Kolmogorov-smirnov jika ($n > 50$) dan uji shapiro wilk pada ukuran sampel besar ($n \leq 50$), karena uji ini lebih sensitif terhadap sampel kecil, pada sampel kecil uji ini bisa memberikan hasil yang kurang stabil atau tidak reliabel. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu Uji shapiro wilk dengan hasil signifikansi jika $p \text{ (value)} > \alpha 0,05$, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dilanjutkan analisisnya menggunakan Uji T-Independen. Namun apabila data tidak berdistribusi normal, maka menggunakan Uji Mann Whitney.

Analisis Bivariat

Menurut Notoatmodjo (2022), Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis ini juga bertujuan untuk menentukan seberapa kuat dan ke arah mana hubungan tersebut. Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan Pengaruh Pijat Perineum pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol terhadap rupture perineum di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025.

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji perbedaan (Uji T) yang memiliki syarat yang harus dipenuhi, yaitu harus melakukan uji normalitas data. Menurut Sugiyono (2022), uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dengan nilai signifikansinya sebagai berikut:

1. Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 di tolak, hasil perhitungan statistik bermakna atau terdapat perbedaan Pengaruh kelompok kontrol (Pijat Perineum) dan kelompok intervensi (Tidak Pijat Perineum) terhadap rupture perineum di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025.
2. Jika $p \text{ value} > 0,05$ maka hasil perhitungan statistik tidak bermakna atau tidak terdapat perbedaan Pengaruh kelompok kontrol (Pijat Perineum) dan kelompok intervensi (Tidak Pijat Perineum) terhadap rupture perineum di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Gambaran Derajat rupture perineum pada kelompok intervensi di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025

Derajat Rupture	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	SD
Utuh	6	40.0	1.4000	0.63246
Derajat 1	8	53.3		
Derajat 2	1	6.7		
Total	15	100,0		

Berdasarkan tabel 1. derajat rupture perineum pada kelompok intervensi di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025 dari 15 responden sebanyak hampir setengah responden 6 (40%) tidak mengalami rupture perineum, sebagian besar responden sebanyak 8 (53,3%) derajat 1, sebagian kecil responden sebanyak 1 (6,7%) derajat 2, dengan rata-rata 1,4000 dan SD 0,63246

Tabel 2. Gambaran Derajat rupture perineum pada kelompok kontrol di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025

Derajat Rupture	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	SD
Utuh	1	6.7	0.61721	0.6667
Derajat 1	7	46.7		
Derajat 2	7	46.7		
Total	15	100,0		

Berdasarkan tabel 2. derajat rupture perineum pada kelompok intervensi di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025 dari 15 responden sebagian kecil respondensebanyak 1 (6.7%) tidak mengalami rupture perineum, hampir setengah responden sebanyak 7 (46,7%) derajat 1, hampir setengah responden sebanyak 7 (46,7%) derajat 2, dengan rata-rata 0,61721 dan SD 0,6667.

Perbandingan pengaruh rupture perineum pada kelompok intervensi dan kontrol di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025

Tabel 3 Uji Normalitas Data (Shapiro Wilk)

Variabel	Shapiro Wilk	
	P	Normalitas
Post Intervensi	0,001	Berdistribusi Tidak Normal
Post Kontrol	0,001	Berdistribusi Tidak Normal

Tabel 4 Pengaruh rupture perineum pada kelompok intervensi dan kontrol di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025

Variabel	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Post Kontrol (Tidak Pijat Perineum)	19.63	294.50	0,009
Post Intervensi (Pijat Perineum)	11.37	170.50	

Pembahasan

Gambaran Derajat Rupture Perineum Pada Kelompok Intervensi Di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui derajat rupture perineum pada kelompok intervensi di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025 dari 15 responden sebanyak hampir setengah responden 6 (40%) tidak mengalami rupture perineum, sebagian besar responden sebanyak 8 (53,3%) derajat 1, sebagian kecil responden sebanyak 1 (6,7%) derajat 2, dengan rata-rata 1,4000 dan SD 0,63246.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa 8 orang (53,3%) responden yang dilakukan pijat perineum tetap mengalami rupture perineum derajat 1 hal ini disebabkan dari 8 responden terdapat 7 responden yang melahirkan BB Bayi 4.000 gram, 1 orang perineum kaku dan karena mayoritas responden multipara, usia reproduksi, ibu berada pada kelompok multipara dengan rentang usia 22–38 tahun. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 1 (6,7%) derajat 2 hal ini karena mengalami perineum kaku dan Bayi >3500 gram. Peneliti berasumsi bahwa terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi pijat perineum, tetapi juga oleh faktor lain, terutama berat badan bayi saat lahir. Meskipun sebagian responden telah dilakukan pijat perineum, rupture perineum tetap terjadi pada beberapa ibu, khususnya pada responden yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir ≥ 4.000 gram. Bayi dengan berat badan besar dapat meningkatkan tekanan dan peregangan jaringan perineum sehingga berisiko menimbulkan rupture. Selain itu, karakteristik responden yang mayoritas merupakan multipara dengan rentang usia reproduksi 22–38 tahun turut berperan terhadap kondisi elastisitas perineum. Oleh karena itu, pijat perineum diperkirakan belum sepenuhnya mampu mencegah rupture perineum apabila disertai faktor risiko lain seperti berat badan bayi yang besar.

Pada ibu multipara, jaringan perineum memang lebih elastis dibandingkan primipara, namun pada persalinan berulang jaringan perineum juga dapat mengalami penurunan kekuatan akibat proses persalinan sebelumnya, sehingga tetap berisiko mengalami ruptur.

Menurut Sarwono (2020) Ibu dengan usia lebih dari 35 tahun cenderung mengalami penurunan elastisitas jaringan akibat proses degeneratif, sehingga meskipun telah dilakukan pijat perineum, perineum tetap berisiko mengalami robekan saat persalinan. Faktor lain yang berpengaruh adalah ukuran dan berat badan bayi, kecepatan kala II persalinan, serta teknik mengejan ibu. Mengejan terlalu kuat atau tidak terkontrol dapat meningkatkan tekanan pada perineum sehingga menyebabkan ruptur.

Pijat perineum saat hamil bermanfaat utama mempersiapkan area perineum (area antara vagina dan anus) agar lebih lentur dan elastis, sehingga mengurangi risiko robekan parah atau kebutuhan episiotomi saat melahirkan, mempercepat pemulihan, mengurangi nyeri pasca-melahirkan, meningkatkan kesadaran tubuh, dan bahkan bisa mengurangi risiko inkontinensia urin, dengan dampak positif pada kelancaran persalinan dan kenyamanan ibu (Kartiningasih et al., 2022).

Pijat perineum yaitu mencegah terjadinya robekan perineum maupun episiotomi. Pijat perineum juga dapat meningkatkan aliran darah, melunakkan jaringan di sekitar perineum ibu dan membuat elastis semua otot yang berkaitan dengan proses persalinan termasuk kulit vagina. Dampak dari robekan perineum antara lain meningkatkan pendarahan, menambah dalamnya laserasi perineal, menambah resiko kerusakan spincher ani, menambah rasa sakit pada hari-hari pertama masa post partum, dan meningkatkan resiko infeksi. Robekan jalan lahir juga di akibatkan oleh robekan spontan perineum, trauma forsep atau vakum ekstraksi, versi ekstraksi dan episiotomi. Ciri yang khas dari robekan perineum yaitu kontraksi uterus kuat, keras dan mengecil, pendarahan terjadi langsung setelah anak lahir (Febrianti, 2024).

Penelitian Putri (2025) menyebutkan bahwa Mayoritas responden pada Kelompok Kontrol, yaitu sebanyak 11 responden atau 73,33%, mengalami rupture perineum. Semua responden pada kelompok ini tidak dilakukan tindakan. Hampir semua responden pada kelompok eksperimen yang melakukan pemijatan perineum dan masuk dalam kategori sangat baik melaporkan tidak terjadi rupture perineum. Berdasarkan penelitian, dilakukan uji Chi Square dan didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa pemijatan perineum dan frekuensi rupture perineum di TPMB Afita Delianah Kecamatan Turen memiliki hubungan.

Sejalan dengan penelitian Febrianti (2024) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil analisis uji t pada data pijat Perineum terhadap robekan perineum pada ibu bersalin diperoleh nilai $p (0,000) < 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan pijat perineum terhadap robekan perineum pada ibu bersalin.

Menurut jurnal penelitian FD Anggraini (2022) ditemukan ada pengaruh pijat perineum terhadap robekan perineum pada primigravida. Pijat perineum yang dilakukan pada ibu primigravida meliputi frekuensi pijat perineum menunjukkan setengahnya melakukan 31-40 kali pemijatan perineum, lama pijat perineum menunjukkan hampir semuanya melakukan pijat perineum selama >5 menit, dan kedalaman pijat perineum menunjukkan sebagian besar melakukan pijat perineum.

Penelitian Faroha (2024) menyebutkan bahwa dari hasil uji Mann Witney diperoleh nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) yang dimana berarti ada pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB Wilayah Kec. Nguling Kab. Pasuruan.

Gambaran Derajat Rupture Perineum Pada Kelompok Kontrol Di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025

Berdasarkan diketahui derajat rupture perineum pada kelompok kontrol (tidak pijat perineum) di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025 dari 15 responden sebagian kecil respondensebanyak 1 (6,7%) tidak mengalami rupture perineum, hampir setengah responden sebanyak 7 (46,7%) derajat 1, hampir setengah responden sebanyak 7 (46,7%) derajat 2, dengan rata-rata 0,61721 dan SD 0,6667.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya kejadian rupture perineum pada kelompok kontrol disebabkan oleh tidak dilakukannya pijat perineum selama kehamilan menjelang persalinan. Tidak adanya pijat perineum diduga menyebabkan jaringan perineum kurang elastis dan kurang siap menghadapi peregangan maksimal saat proses persalinan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya rupture, baik derajat 1 maupun derajat 2. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden pada kelompok kontrol yang mengalami rupture perineum, dengan proporsi derajat 1 dan derajat 2 yang sama besar. Oleh karena itu, ketiadaan intervensi pijat perineum diperkirakan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya derajat rupture perineum pada ibu bersalin.

Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi pijat perineum, risiko terjadinya ruptur perineum cenderung meningkat, baik pada derajat ringan maupun sedang. Perineum yang tidak dipersiapkan melalui pijat perineum memiliki elastisitas jaringan yang lebih rendah, sehingga kurang mampu

beradaptasi terhadap regangan maksimal saat kala II persalinan. Menurut teori kebidanan, pijat perineum dapat meningkatkan aliran darah, kelenturan jaringan, serta mengurangi resistensi otot perineum terhadap tekanan kepala janin, sehingga dapat meminimalkan terjadinya robekan (Sarwono, 2018). Oleh karena itu, tingginya angka ruptur perineum pada kelompok tanpa pijat perineum dalam penelitian ini mendukung teori bahwa persiapan perineum merupakan faktor penting dalam pencegahan ruptur perineum pada persalinan normal.

Pijat perineum merupakan salah satu upaya antenatal yang bertujuan untuk meningkatkan elastisitas jaringan perineum sehingga mampu beradaptasi terhadap peregangan maksimal saat proses persalinan. Perineum yang tidak mendapatkan stimulasi atau pijatan cenderung lebih kaku dan kurang elastis, sehingga lebih mudah mengalami robekan ketika kepala janin melewati jalan lahir. Tanpa adanya pijat perineum, jaringan perineum tidak terlatih untuk meregang secara optimal, sehingga risiko terjadinya ruptur perineum, baik derajat ringan maupun sedang, menjadi lebih tinggi. Kondisi ini menjelaskan tingginya kejadian ruptur perineum derajat 1 dan derajat 2 pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi pijat perineum, karena perineum harus menahan tekanan dan peregangan secara tiba-tiba selama persalinan (Backman, 2022).

Sejalan dengan penelitian Hidayati (2024) bahwa sebagian besar responden tanpa pijat perineum mengalami ruptur derajat I dan II sejalan dengan teori ini, yaitu bahwa ketiadaan intervensi pijat perineum dapat mengakibatkan elastisitas jaringan yang kurang optimal sehingga risiko robekan meningkat. Temuan ini sejalan pula dengan bukti penelitian Siswiyanti (2023) yang menunjukkan efektivitas pijat perineum dalam menurunkan insiden ruptur perineum, yang mendukung integrasi praktik ini dalam asuhan kebidanan untuk persiapan persalinan guna mengurangi trauma jalan lahir.

Sejalan penelitian Safitri (2021) menyatakan bahwa 50% ibu yang tidak melakukan pijat perineum memiliki kejadian ruptur perineum lebih tinggi dibandingkan ibu yang melakukan pijat perineum secara rutin. Hal ini disebabkan karena pijat perineum membantu melembutkan jaringan ikat dan meningkatkan kemampuan perineum untuk meregang saat persalinan. Penelitian lain oleh Idris dan Enggar (2021) juga menunjukkan bahwa pijat perineum efektif dalam menurunkan kejadian ruptur perineum derajat sedang hingga berat, karena jaringan perineum yang terlatih menjadi lebih lentur dan adaptif terhadap tekanan saat kala II persalinan.

Sejalan dengan penelitian Rochmayanti et al., (2022) menyebutkan bahwa ada pengaruh pijat perineum selama kehamilan terhadap ruptur uteri. Stimulasi yang diberikan berupa pijatan dapat membuat jaringan ikat dan kolagen lebih pada perineum lebih elastis.

Sejalan dengan penelitian Tangko (2021) bahwa pemijatan perineum merupakan peregangan lembut pada kulit antara daerah perineum dan anus. Pemijatan perineum apabila dilakukan selama 5-10 menit setiap hari secara teratur mulai pada kehamilan 34 minggu atau dimulai saat trimester III akan mengurangi kejadian ruptur perineum sampai dengan 10 kali lipat dan tindakan episiotomi.

Perbandingan Pengaruh Rupture Perineum Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol Di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari uji statistik Uji-Mann Whiteney. nilai signifikansi $p\text{ value}=0,009<0,05$, dengan nilai rata-rata peringkat post kontrol 19.63 dan nilai sum of rank 294,50, sedangkan pada kelompok post intervensi nilai rata-rata peringkat post intervensi 11.37 dan nilai sum of rank 170,50, artinya ada pengaruh ruptur perineum pada kelompok intervensi dan kontrol di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh ruptur perineum antara kedua kelompok yang diteliti. Nilai rata-rata peringkat (mean rank) pada kelompok post kontrol sebesar 19,63 dengan jumlah peringkat (sum of rank) 294,50, sedangkan pada kelompok post intervensi diperoleh nilai rata-rata peringkat sebesar 11,37 dengan jumlah peringkat 170,50. Perbedaan nilai peringkat tersebut mengindikasikan bahwa kejadian atau tingkat ruptur perineum pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan kejadian dan tingkat ruptur perineum antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dipengaruhi oleh adanya intervensi pijat perineum yang diberikan pada kelompok intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang bermakna, di mana kelompok intervensi memiliki tingkat ruptur perineum yang lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Pijat perineum diduga dapat meningkatkan elastisitas dan kelenturan jaringan perineum sehingga mampu beradaptasi terhadap peregangan saat proses persalinan dan menurunkan risiko terjadinya ruptur. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi, jaringan perineum cenderung kurang elastis sehingga lebih rentan mengalami ruptur.

Menurut Varney (2020), ketiadaan latihan atau stimulasi perineum, termasuk pijat perineum, menyebabkan jaringan perineum kurang siap menghadapi tekanan persalinan, sehingga meningkatkan

risiko rupture perineum derajat ringan hingga sedang. Menurut Cunningham et al. (2019) Cunningham menjelaskan bahwa elastisitas jaringan perineum merupakan faktor penting dalam pencegahan trauma jalan lahir. Perineum yang kurang elastis akan lebih mudah mengalami rupture saat persalinan spontan, terutama bila tidak ada upaya pencegahan seperti pijat perineum.

Pijat perineum merupakan suatu teknik memberikan tekanan dan pijatan ringan pada area antara vagina dan anus untuk meningkatkan kelenturan dan elastisitas jaringan. Pijatan ini membantu merangsang aliran darah serta produksi kolagen, sehingga jaringan perineum menjadi lebih kuat dan mudah meregang saat persalinan. Dengan perineum yang lebih lentur, risiko robekan dapat berkurang karena otot dan jaringan lunak mampu menyesuaikan peregangan ketika kepala bayi lahir. Selain itu, pijat perineum juga membantu mengurangi ketegangan otot dan rasa tidak nyaman. Metode ini efektif sebagai cara sederhana dan alami untuk menurunkan kejadian robekan perineum, terutama pada ibu yang pertama kali melahirkan (O'Connell et al, 2022).

Pijat perineum dimulai pada usia kehamilan 34 minggu, pijat perineum prenatal dapat membantu menurunkan risiko robekan perineum, episiotomi, dan trauma perineum (Indrayani, 2022). Tujuan dari pijat perineum adalah untuk meningkatkan aliran darah, fleksibilitas otot dasar panggul, dan relaksasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Kartiniingsih et al., 2022), pijat perineum yang dilakukan secara rutin sejak usia kehamilan > 34 minggu efektif memperkecil risiko rupture perineum, terutama pada ibu primipara karena otot-otot perineum dan vagina menjadi lebih elastis dan kuat.

Akibat dari efek pijat perineum pada ibu hamil, sebuah penelitian menemukan bahwa kelompok intervensi memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami rupture perineum pasca persalinan dibandingkan dengan kelompok kontrol (Rochmayanti, 2022). Pijat perineum dapat meregangkan kolagen dan jaringan ikat elastis yang melapisi daerah perineum, yang pada gilirannya akan melancarkan aliran darah dan membuat perineum lebih elastis. Pijatan pada perineum akan membuatnya lebih lentur dan terhindar dari robekan pada ibu yang akan melahirkan (Saragih, 2021) yang juga didukung oleh penelitian ini. Setiap hari selama 5-10 menit, ibu dapat melancarkan aliran darah, melembutkan jaringan ikat, dan meningkatkan elastisitas perineum dengan memijat area tersebut. Ketika perineum elastis, ibu tidak perlu memaksa atau memperlambat gerakannya, jika persalinan berjalan lancar, perineum tidak akan robek (Choirunissa, 2019).

Sejalan dengan penelitian Silva (2023) penelitian meta-analisis internasional melaporkan bahwa teknik-teknik yang dilakukan selama kehamilan, terutama perineal massage, berhubungan dengan risiko robekan perineum yang lebih rendah dibandingkan tanpa intervensi ($RR = 0,69$, $p < 0,01$), menunjukkan efektivitas intervensi dalam mengurangi trauma perineum saat persalinan. Selain itu, penelitian ini didukung penelitian Hidayati (2021) menemukan bahwa perineal massage secara signifikan mengurangi insiden rupture perineum di kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol, dengan $p\text{-value} < 0,05$, menunjukkan pengaruh positif dari teknik tersebut dalam pencegahan robekan perineum selama persalinan. Secara keseluruhan, bukti dari studi internasional dan nasional ini memperkuat temuan bahwa intervensi yang diberikan dapat menurunkan kejadian rupture perineum, konsisten dengan hasil penelitian kami di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025.

Sejalan dengan penelitian Astuti (2022), ibu hamil yang berusia 36 minggu hingga menjelang persalinan diberikan pijat perineum sebanyak 6 kali selama 10 menit. Penelitian lain yang mendukung Hariani (2025) menyebutkan bahwa Pijat perineum direkomendasikan sebagai intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan elastisitas perineum dan mengurangi risiko trauma, yang dilakukan sebanyak 6 kali pada usia kehamilan diatas 36 minggu oleh bidan terlatih sangat signifikan menurunkan derajat rupture perineum.

Sejalan dengan penelitian Hariani (2025) menyebutkan bahwa pijat perineum terstandarisasi sebanyak 10 kali oleh bidan terlatih, sedangkan kelompok kontrol hanya menerima edukasi. Data derajat ruptur dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil mengindikasikan perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Pada kelompok intervensi, sebanyak 91,7% responden tidak mengalami ruptur atau hanya mengalami ruptur derajat 1. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, 93% responden mengalami ruptur, dengan mayoritas (93%) mengalami robekan signifikan derajat 2 dan 3. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,001$, yang mengonfirmasi adanya pengaruh yang sangat signifikan dari pijat perineum terhadap penurunan derajat ruptur perineum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Derajat rupture perineum pada kelompok intervensi di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025 dari 15 responden hampir setengah responden sebanyak 6 (40%) tidak mengalami rupture perineum, sebagian besar responden sebanyak 8 (53,3%) derajat 1, sebagian kecil responden sebanyak 1 (6,7%) derajat 2, dengan rata-rata 1,4000 dan SD 0,63246.

Derajat rupture perineum pada kelompok intervensi di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau tahun 2025 dari 15 responden sebagian kecil responden sebanyak 1 (6,7%) tidak mengalami rupture perineum, hampir setengah responden sebanyak 7 (46,7%) derajat 1, hampir setengah responden sebanyak 7 (46,7%) derajat 2, dengan rata-rata 0,61721 dan SD 0,6667.

Ada pengaruh rupture perineum pada kelompok intervensi dan kontrol di Wilayah Binaan Puskesmas Megang Kota Lubuklinggau 2025, dengan nilai signifikansi $p\text{ value}=0,009<0,05$

Saran

Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan teori dan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan intervensi nonfarmakologis dalam mengurangi trauma jalan lahir, dengan mempertimbangkan variabel lain seperti paritas, usia ibu, berat badan bayi, dan teknik persalinan.

Selain itu dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi ilmiah dalam memahami manfaat pijat perineum sebagai bagian dari asuhan antenatal dan persiapan persalinan. Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan ini dalam praktik klinik serta mengedukasi ibu hamil mengenai pentingnya persiapan perineum guna mencegah ruptur perineum.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum pembelajaran kebidanan, khususnya terkait intervensi pencegahan trauma perineum. Institusi diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran berbasis evidence-based practice dengan menekankan penerapan pijat perineum dalam asuhan kebidanan komprehensif.

Dengan pemahaman yang baik, ibu hamil diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga kesehatan reproduksi dan meminimalkan risiko ruptur perineum saat persalinan.

Bagi bidang kesehatan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program promotif dan preventif terkait kesehatan ibu hamil. Pijat perineum dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan edukasi kelas ibu hamil sebagai salah satu strategi untuk menurunkan kejadian trauma perineum dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2022). Asuhan kebidanan nifas. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Astuti, E. W. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian rupture perineum pada ibu bersalin normal di BPM Kabupaten Sleman. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Anggraini, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi robekan perineum pada persalinan normal. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 10(1), 45-52.
- Aprilia, Yatie. (2022). Hipnosteti: Rileks, Nyaman, dan Aman Saat Hamil & Melahirkan. Jakarta: Gagas Media.
- Awaliyah, N. (2021). Langkah-langkah melakukan pijat perineum pada ibu hamil menjelang persalinan. Yogyakarta: Deepublish
- BKKBN. (2024). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 3 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Ayoman Komplikasi Berat dan Kegagalan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Jakarta: BKKBN.
- Danuarmaja, H. (2022). Dampak rupture perineum pada ibu bersalin: Aspek fisik dan emosional. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(2), 123-130.
- Faroha, K., Alfitri, R., & Sulistiyah, S. (2024). Pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB wilayah Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 251-257. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1122>
- Fatimah, P., & Lestari, P. (2019). Pijat Perineum: Mengurangi Rupture Perineum Untuk Kalangan Umum, Ibu Hamil dan Mahasiswa Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Febrianti, C. P. (2023). Pengaruh pijat perineum terhadap robekan perineum pada ibu bersalin multigravida di BPM BD. S dan BPM BD. E Bintara Jaya. *Journal of Midwifery Tiara Bunda*, X(X), 00-00. <https://doi.org/xx.xxxx/jmtb.v1i1.1>

- Hariani, W. F. (2025). Efektivitas pijat perineum terhadap penurunan derajat ruptur perineum pada ibu bersalin. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 5(2). Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Harismayanti, Harismayanti; Ani Retni; Shinta Nuria Kohongia. (2023). Hubungan Paritas dengan Lama Persalinan Kala II di Ruang Bersalin RSUD Dr. M.M. Dunda Limboto. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(2).
- Haryanti, P. (2021). The effect of perineal massage on perineal status and duration of labor. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2), 145-155. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.2.883>
- Indrayani, T., & Tuasikal, N. (2022). The Effect of Perineal Massage on Perineal Tear Case on Primigravida Pregnant Mothers In Their Third Trimester In Public Health Center Care of Morokay 2022. *STRADA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 588-592.
- Kau Maryam, dkk. 2023. Analisis Faktor Risiko Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Inpartu Kala II Di Rsia Sitti Khadidjah Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*. Vol 1 (2). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Kematian Ibu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kumara, M. G., Debelew, G. T., & Ademe, B. W. (2024, October 28). Trend, prevalence, and associated factors of uterine rupture at Nekemte Specialized Hospital, Oromia Regional State, Western Ethiopia. *Scientific Reports*, 14(1), Article 25722. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-77881-x>
- Manuaba, I. B. G., Manuaba, C., & Manuaba, I. B. G. F. (2022). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB: Untuk Pendidikan Bidan (Edisi ke 2)*. Jakarta: EGC
- Masturoh, Imas, & Anggita, Nauri. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugraheni, Esti. (2022). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin*. Salemba Medika, Jakarta.
- O'Connell, E. K., et al. (2022). Perineal massage for prevention of perineal trauma and episiotomy during labor: A systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-22957-7>
- Prajayanti H, Maslikah M, Baroroh I. (2023). Implementasi Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) di Puskesmas Poned Kabupaten Pekalongan. *J Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. 2
- Prajayanti, H. (2023). *Asuhan kebidanan pada persalinan normal*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- Putri, M. O., Wijayanti, T. R. A., & Widiatrilupi, R. M. V. (2025). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Rupture Perineum Pada Primigravida. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 5857-5867. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.18219>
- Saragih, A. (2021). *Menjaga elastisitas perineum agar lebih lentur dan terhindar dari robekan pada ibu yang akan melahirkan*. Medan: Pustaka Sehat Press.
- Saifuddin, A. B. (2022). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Septiani, N. D., Hariyono, & Rosyidah, I. (2022). Hubungan Persalinan Kala II Lama dengan Kejadian Retensio Urine (Skripsi, STIKes Insan Cendekia Medika, Jombang). Repository STIKes Insan Cendekia Medika.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Untari, Sri & Astarina, Rizki. (2022) Hubungan Pendampingan suami dengan lama persalinan kala II di Puskesmas Grobogan. *OJS STIKES An Nur Purwodadi*.
- Wiknjosastro, Hanifa. (2022). *Ilmu Kebidanan (Edisi ke-3)*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Yan, M., Li, H., Zheng, X., Li, F., Gao, C., & Li, L. (2024). The global burden, risk and inequality of maternal obstructed labor and uterine rupture from 1990 to 2019. *BMC Public Health*, 24, 2017. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19429-2>